

**KONSTRUKSI SOSIAL KELUARGA BESAR (*Extended Family*)  
TERHADAP TUMBUH KEMBANG ANAK DAN REMAJA DALAM KELUARGA  
TENAGA KERJA WANITA (TKW) DI LUAR NEGERI DI DESA POLOREJO  
KECAMATAN BABADAN KABUPATEN PONOROGO**

Oleh:

**EKAPTI WAHJUNI DJUWITANINGSIH**

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

**ABSTRAK**

Campur tangan keluarga besar (*extended family*) TKW terhadap tumbuh kembang anak dan remaja sangat dominan terutama dalam mensosialisasikan nilai-nilai luhur sosial budaya dan agama, karena adanya ikatan pola hubungan tradisional yang kuat. Hubungan harmonis tersebut terwujud dalam keadaan dimana kesepakatan (konsensus) dan kompromi para anggota keluarga bisa saling menciptakan penyesuaian hubungan yang serasi atas kepentingan dan tujuannya. Salah satu kompromi yang diciptakan adalah partisipasi atas pemeliharaan dan pengasuhan anak dan remaja dalam lingkungan sosial keluarga besar. Artinya, kewajiban dan tanggung jawab tumbuh kembang anak dan remaja diserahkan kepada ayah, mertua, kakek nenek, paman bibi, adik ipar atau adik kandung, baik secara keseluruhan maupun dalam batas-batas tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk : Mendiskripsikan konstruksi sosial keluarga besar (*extended family*) terhadap tumbuh kembang anak dan remaja dalam keluarga TKW di luar negeri dan mendiskripsikan pengaruh lingkungan sosial, budaya dan psikologi keluarga besar terhadap tumbuh kembang anak dan remaja. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data interview dan observasi. Informan dalam penelitian adalah para suami, orangtua dan adik atau kakak dari para TKW. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Ponorogo. Adapun hasilnya : bahwa keluarga besar (kakek/nenek dan saudara kandung dari ayah/ibu) mempunyai pengaruh sosial dalam arti proses berinteraksi yang saling mempengaruhi antara pribadi dengan pribadi, kelompok dengan kelompok maupun pribadi dengan kelompok, hal ini menimbulkan imitasi / peniruan perilaku/tindakan terhadap anak/remaja dalam pengasuhan keluarga besar, misalnya pola pergaulan hidup yang baik/buruk, penanaman disiplin/ kebebasan serta adaptasi nilai dan norma, mendapatkan warisan dari keluarga besar. Budaya masyarakat dan keluarga mempengaruhi pola asuh terhadap tumbuh kembang anak dan remaja, dalam hal ini internalisasi nilai-nilai, norma-norma, adat-istiadat, kebiasaan dan cara berperilaku/tindakan menimbulkan karakter-karakter yang tradisional dan modern. Keluarga besar banyak mewariskan kepada anak dan remaja tentang unsur-unsur psikologis/kejiwaan, baik secara internal (dalam diri sendiri) dan eksternal (dari luar dirinya).

*Kata kunci : Konstruksi Sosial, Extended Family, TKI*

**PENDAHULUAN**

Dalam kebudayaan kita dewasa ini dapat ditemukan berbagai macam variasi keluarga, baik dari struktur, taraf hidup maupun filsafat hidup keluarga. Ada pula keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan

anak-anak atau disebut "*Nuclear Family*" dan keluarga besar yang terdiri dari keluarga inti dan ditambah keluarga lain, seperti kakek nenek, paman bibi, adik kandung, adik ipar, atau disebut "*Extended Family*". Dalam keluarga besar tersebut

biasanya terdapat pola hubungan saling mempengaruhi dan keinginan untuk campur tangan dalam kehidupan bersama.

Unit keluarga sebenarnya tidak merupakan unit yang statis tetapi bersifat dinamis. Struktur dan organisasi keluarga dalam sistem keluarga dibagi menjadi beberapa sub sistem, dimana setiap sub sistem mempunyai peranan dan tanggung jawab dan kewajiban sendiri. Setiap sub sistem mempunyai batas, yaitu aturan-aturan yang menetapkan dengan jelas siapa yang berpartisipasi dalam sub sistem tersebut, sehingga setiap anggota sub sistem dapat menjalankan fungsinya dengan baik tanpa campur tangan anggota sistem yang lain.

Sub sistem keluarga inti adalah suami dan istri yang mempunyai tugas sangat vital dalam mengantarkan tumbuh kembang anak dan remaja dalam memperoleh kesempatan belajar, berkembang dan menyalurkan kreatifitas sehingga mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat. Orang tua harus mampu memenuhi kebutuhan anak yang bersifat fisik atau psikis sesuai dengan perubahan kebutuhan anak.

Dalam fenomena dimana seorang ibu rumah tangga harus bekerja menjadi tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri, untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, maka dalam keluarga tersebut akan mengalami *disharmonis* atau hubungan yang tidak harmonis. Hal tersebut terjadi karena adanya konflik peran yang dijalankan oleh suami. Disamping itu, dengan bekerjanya ibu rumah tangga

menjadi TKW di luar negeri akan memunculkan hubungan emosi dan perasaan yang berlawanan dengan cinta kasih, seperti kebencian, kemarahan, saling menghindari bahkan perasaan masa bodoh. Menurut Noerwanti (2007 :2) mengemukakan bahwa :” *Ketika isteri menjadi tenaga kerja wanita, keluarga yang ditinggalkan melakukan proses dialektik alamiah untuk menjawab tantangan budaya tersebut. Ketidakseimbangan dalam ekosistem keluarga itu menghasilkan pergeseran peran gender sebagai tanggapan menuju keseimbangan baru. Disebutkan bahwa kesadaran kolektif menghasilkan tiga pola pergeseran peran. Pertama suami mengambil alih peran yang ditinggalkan isteri. Mereka mengurus berbagai pekerjaan domestik, termasuk mengasuh anak. Kedua suami mengambil sebagian peran yang ditinggalkan isteri, mereka biasanya dibantu ibu mertua atau anggota keluarga dekat lain. Ketiga suami tidak mengambil peran, pola ini dapat dikatakan kegagalan keluarga dalam melakukan transformasi nilai. Dalam hal ini ibu atau mertua mengambil alih peran domestik keluarga”.*

Untuk menjembatani terjadinya masalah disharmonis dalam keluarga inti, yang ibu atau istri bekerja menjadi TKW di luar negeri, maka sub sistem keluarga besar, seperti saudara, merupakan “*laboratorium sosial*” pertama bagi anak dan remaja untuk melakukan eksperimen “*peer relationship*” atau teman bergaul sebaya. Dalam hal ini, campur tangan keluarga besar terhadap tumbuh kembang

anak dan remaja sangat dominan sekali terutama dalam mensosialisasikan nilai-nilai luhur sosial budaya dan agama, karena adanya ikatan pola hubungan tradisional yang kuat.

Bekerjanya ibu rumah tangga menjadi TKW di luar negeri tidak hanya mendapatkan motivasi dan ijin dari suami dan anaknya, tetapi juga mendapatkan motivasi dan ijin dari keluarga besarnya, baik untuk memenuhi kebutuhan keluarga batih maupun keluarga besarnya. Hal ini menunjukkan terjadinya hubungan erat diantara sub sistem keluarga, dimana setiap sub sistem mempunyai peranan dan tanggung jawab serta kewajiban tersendiri dalam menjalankan fungsinya dengan batasan yang tidak kaku, sehingga dapat menjalankan interaksi dengan anggota keluarga dan mengurangi timbulnya masalah dalam keluarga. Hubungan harmonis tersebut terwujud dalam keadaan dimana kesepakatan (konsensus) dan kompromi para anggota keluarga bisa saling menciptakan penyesuaian hubungan yang serasi atas kepentingan dan tujuannya. Salah satu kompromi yang diciptakan adalah partisipasi atas pemeliharaan dan pengasuhan anak dan remaja dalam lingkungan sosial keluarga besar. Artinya, kewajiban dan tanggung jawab tumbuh kembang anak dan remaja diserahkan kepada ayah, mertua, kakek nenek, paman bibi, adik ipar atau adik kandung, baik secara keseluruhan maupun dalam batas-batas tertentu.

## **METODE PENELITIAN**

### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagaimana yang diungkapkan oleh Furchan (1992:21-22) bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dari orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat menggali subjek dan merasakan apa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Adapun data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah keluarga TKW yang bekerja di Luar Negeri yang sudah mempunyai anak, dan anaknya diserahkan dalam pengasuhan keluarga besar baik dari suami maupun dari istri.

### **b. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Polorejo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo dengan pertimbangan bahwa di desa tersebut banyak kaum perempuan bekerja menjadi tenaga kerja wanita ke luar negeri dan dari yang tenaga kerja wanita yang berangkat ke luar negeri tersebut mayoritas sudah bersuami (berkeluarga) dan mempunyai anak.

### **c. Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik pengamatan yang digunakan untuk menggali data dari sumber atau kepada obyek penelitian yaitu pada

kehidupan keluarga TKW, peneliti melakukan observasi langsung berperan pasif, secara informal, dengan melakukan kunjungan ke lokasi penelitian (tempat tinggal Informan). Kegiatan ini dilakukan sekaligus dengan melakukan wawancara, dan pengamatan terhadap perilaku anak-anak dan remaja dalam pengasuhan keluarga besar (extended family), yang terdiri dari kakek/nenek dari ayah/ibu, dan saudara kandung dari ayah/ibu.

## 2. Teknik wawancara

Teknik pengumpulan data yang lain menggunakan *Teknik Indepth Interview* (Wawancara Mendalam). Teknik wawancara ini tidak dilakukan secara ketat terstruktur, tertutup dan formal, tetapi lebih menekankan pada suasana akrab dengan mengajukan pertanyaan terbuka, lentur dan bersikap jujur dalam menyampaikan informasi sebenarnya. Menurut Koentjaraningrat wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara sebagai orang yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (1989:136). Adapun wawancara yang dilakukan peneliti pada informan terdiri dari :

a. Suami yang mengasuh anaknya sendiri ada 2 orang

- b. Kakek/nenek baik dari ayah maupun dari ibu yang mengasuh cucunya ada 2 orang
- c. Saudara kandung dari ayah atau ibu misalnya Pak De/Bude pak Lik/bulik yang mengasuh keponakannya ada 2 orang
- d. Anak-anak yang diasuh oleh baik Ayahnya, kakek/neneknya, pak de/bude nya ada 2 orang
- e. Tokoh masyarakat (RT, Kepala Desa, Tokoh Agama) ada 2 orang.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah yang berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu bias berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang, adapun dokumen yang diperoleh peneliti dari kelurahan dan literature serta penelusuran online dari internet.

## 4. Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan penelitian ini menggunakan *Teknik Snow Ball* (Teknik Bola Salju), yaitu peneliti memilih informan secara berantai. Jika data yang dikumpulkan dari informan ke-1 sudah selesai, peneliti minta agar informan memberikan rekomendasi untuk informan ke-2, kemudian informan ke-2 juga memberikan rekomendasi untuk informan ke-3 dan seterusnya. Proses bola salju ini berlangsung terus sampai peneliti memperoleh data yang cukup sesuai kebutuhan (Arikunto; 2002: 15).

Informannya adalah keluarga TKW yang ada di Luar negeri yang mempunyai anak dan remaja dalam masa tumbuh kembang yang di asuh oleh ayahnya dan sanak saudaranya (keluarga besarnya). Adapun jumlah informan sebanyak 10 orang, adapun datanya seperti data dari wawancara tersebut diatas.

#### d. Teknik Analisa Data

Berdasarkan pola azas penelitian kualitatif, maka aktifitas analisis data dilakukan di lapangan dan bahkan bersamaan dengan proses pengumpulan data dalam wawancara mendalam. Reduksi data dan sajian data merupakan dua komponen dalam analisis data (Sutopo; 1992). Penarikan kesimpulan dilakukan jika pengumpulan data dianggap cukup memadai dan dianggap selesai. Jika terjadi kesimpulan yang dianggap kurang memadai maka diperlukan aktifitas verifikasi dengan sasaran yang lebih terfokus. Ketiga komponen aktifitas tersebut saling berinteraksi sampai diperoleh kesimpulan yang mantap. Menurut Miller dan Huberman (1992), proses analisis data tersebut dinamakan *Model Intraktif Analisis Data*. Dari tahapan analisa data diatas setiap bagian yang ada didalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap lainnya. Analisis dilakukan dari pertama sampai akhir penelitian, untuk mengetahui konstruksi

sosial keluarga besar terhadap tumbuh kembang anak dan remaja dalam keluarga TKW di luar negeri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Kondisi Lokasi Penelitian

Desa Polorejo merupakan salah satu dari 19 desa yang berada di wilayah Kecamatan babadan Kabupaten Ponorogo, dengan luas wilayah desa seluas 339, 525 hektar. Secara geografis, Desa Polorejo berbatasan dengan Desa Sukosari (batas sebelah utara), Desa Cekok (batas sebelah timur), Desa Gupolo (batas sebelah selatan), Desa Ngunut (batas sebelah barat), dan terletak di sebelah utara Kota Ponorogo. Jumlah penduduk Desa Polorejo sebanyak 4. 973 jiwa, yang terbagi menjadi 2. 606 penduduk laki-laki dan 2. 367 penduduk perempuan, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1. 191 kepala keluarga. Mayoritas mata pencaharian penduduk di Desa Polorejo adalah di bidang pertanian, yaitu sebagai petani sebanyak 1. 936 orang dan sebagai buruh tani sebanyak 154 orang, sedangkan mata pencaharian yang lainnya adalah sebagai pegawai negeri sebanyak 46 orang dan sebagai pedagang sebanyak 78 orang, mayoritas penduduknya beragama Islam. (Data Desa Polorejo; 2005).

Penduduk Desa Polorejo baik laki-laki maupun perempuan banyak yang berkerja ke Luar negeri dengan berbagai alasan dan latar belakang

tujuan, semuanya dapat disimpulkan untuk mendapatkan pendapatan yang memadai atau untuk peningkatan ekonomi keluarga. Adapun Negara-negara yang menjadi tujuan untuk mencari kerja antara lain :Saudi Arabia, Abudabi, Taiwan, Hongkong. Korea, Malaysia, Singapura

Bahwa mayoritas TKW yang kerja ke Luar Negeri di Negara Taiwan dengan alasan pendapatannya lebih banyak dibandingkan di Saudi dan Hongkong. Tetapi sekarang ada penurunan angka kerja ke Luar Negeri bagi wanita yang sudah bersuami dan mendapatkan ijin dari suami, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat khususnya perempuan yang sudah bersuami dan mempunyai anak mulai memikirkan keutuhan keluarga daripada keretakan keluarga, karena ditinggal untuk menjadi TKW ke Luar negeri. Banyak hal yang harus menjadi tanggungan keluarga yang ditinggalkan sehingga mengakibatkan banyak masalah dalam keluarga, baik suami, anak-anak menimbulkan broken home.

Hasil observasi bahwa dalam pengasuhan anak dan remaja masa tumbuh kembang menjadi tanggung jawab dari ayah, nenek, bude, bulik dan tidak terlepas dari pengawasan tokoh – tokoh masyarakat. Keluarga batih (Ayah dan Ibu) mempunyai kedudukan yang sederajat dengan keluarga besar (kakek/ nenek saudara kandung) dalam pengasuhan anak/ cucu, untuk masa tumbuh kembang anak/remaja. Apabila

seorang ibu yang meninggalkan keluarga untuk menjadi TKW ke luar negeri, maka akan mempengaruhi semua struktur pengasuhan anak/cucu dalam masa tumbuh kembang.

Hal ini mengakibatkan pola asuh anak/cucu yang bervariasi membentuk konstruksi keluarga asah-asih-asuh terhadap anak/cucu untuk menciptakan kepribadian yang baik. Konstruksi keluarga pengasuhan tersebut terdiri dari : Ayah/suami, kakek/nenek dari ayah, kakek/nenek dari ibu, saudara kandung dari ayah, saudara kandung dari ibu. Semuanya sangat mempengaruhi masa tumbuh kembang anak/remaja dalam pembentukan kepribadian di dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat, agar anak mempunyai kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun wadah dalam berperilaku anak/remaja adalah masyarakat, masyarakat merupakan laboratorium anak/remaja dalam bersosialisasi terhadap nilai-nilai, norma-norma serta tindakan/perilaku yang dapat membentuk konsep diri anak/remaja dalam kehidupan bermasyarakat.

## **b. Diskripsi Konstruksi Sosial**

### **1. Hasil wawancara dengan suami/ayah yang mengasuh anak –anak.**

Kat umur 46 tahun suami dari ibu Nur, alamat rumah jalan Kenanga

Polorejo, menuturkan bahwa sejak istrinya kerja di Arab Saudi urusan rumah tangganya bergabung dengan orang tua dan adik-adik iparnya karena masih tinggal satu rumah. Jadi mulai memasak, mendidik anak-anak, dan kasih sayang diberikan oleh semua anggota keluarga. Sedangkan untuk kebutuhan biaya sekolah dan kebutuhan makan semua dari dia, dia bekerja sebagai tukang kayu.

Sedangkan bapak Yus 50 tahun, yang oleh masyarakat dianggap sukses mengurus keluarga, menuturkan bahwa dia memang sudah terbiasa dalam hidup mandiri sejak istrinya menjadi TKW di luar negeri. Dia yang harus bertanggung jawab secara penuh dalam mengurus kebutuhan rumah tangga, terutama dalam mendidik anak-anak. Dia bersyukur bahwa anak-anaknya sangat patuh dan menuruti nasehatnya dan sekolahnya juga berhasil dengan baik. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, dia sudah mendirikan toko dan dia juga masih bekerja sambil apa saja asal halal. Yang penting di rumahnya ditanamkan rasa saling percaya dan ikhlas dalam menjalankan hidup. Kalau urusan dengan masyarakat, dia merasa tidak menghadapi masalah karena banyak teman-temannya yang bernasib sama dengannya.

Dari penuturan kedua informan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak semua suami menyelewengkan kewajibannya setelah ditinggal istrinya bekerja di luar negeri. Masih banyak suami yang tetap memperhatikan kepentingan dan kebutuhan keluarga, terutama dalam hal tumbuh kembang anak dan remaja dalam kehidupannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa tugas suami menjadi lebih berat, baik dalam mendidik anak-anaknya, memberi kasih sayang dan pengertian, serta bertanggung jawab untuk mengurus keluarga, pada saat istri harus bekerja di luar negeri.

## **2. Hasil wawancara dengan Kakek/nenek yang mengasuh cucu-cucunya.**

Nenek Kart orangtua dari ibu Umt yang kerja di Taiwan menuturkan bahwa, cucunya 1 orang perempuan namanya Lestari sekolah SMP kelas 2, dia mengasuhnya sejak umur 4 tahun dalam tumbuh kembang menjadi remajanya dia memberikan nasehat mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan terutama dalam bergaul dengan teman lain jenis, bapaknya cucunya kerja di pabrik luarkota jadi jarang pulang, dalam mengasuh cucu dia selalu memberikan yang terbaik buat cucu baik dalam hal makanan, pakaian, perhatian dan kasih sayang, agar dia tumbuh kembang menjadi pribadi

yang baik yang berguna bagi agamanya dan masyarakatnya, dia berharap anaknya kalau sudah habis kontrak kerjanya bisa pulang berkumpul dengan keluarganya agar menjadi keluarga yang utuh, disamping harus mempunyai bekal untuk kelangsungan hidupnya, adapun uang kirimannya sudah dibuat rumah dan toko, selain untuk sekolah cucunya.

Sedangkan Nenek Sund mertua dari ibu Lestari kerja di Hongkong menuturkan bahwa, cucunya laki-laki masih kecil umur 8 tahun SD diasuh sejak umur 1 tahun ayah dari anak kerja disawah, mengasuh cucu ada masalah terutama dalam hal kesehatannya dia sering sakit jadi dia harus berhati-hati dalam memberikan makanan dan tertib mengajak ke puskesmas agar mendapatkan obat dan vitamin, masalah biaya hidup semua darinya selama 4 tahun dan setelah menantunya (TKW) sudah mantap kerjanya dikirim untuk keperluan anaknya, untuk pendidikannya dia selalu mendampingi dalam belajarnya agar dia bisa lancar sekolahnya, dalam beragama dia utamakan karena sebagai dasar untuk membentuk kepribadiannya, walaupun tumbuh kembangnya ada gangguan tetapi perilaku cucu dia, menurut penilaian dia, sama dengan anak sebayanya dan dia berharap

cucunya akan menjadi anak yang sholeh.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai kakek/nenek dalam mengasuh cucunya mengutamakan kesehatan, keselamatan, kasih sayang dan perhatian dalam hal agama, pendidikan maupun pergaulan sesama teman agar cucunya tidak menyimpang dari norma yang berlaku dalam masyarakat.

### **3. Hasil wawancara dengan saudara kandung dari ayah /ibu.**

Sam umur 44 tahun kakak kandung dari ibu Hab yang kerja di Korea menitipkan anaknya sejak umur 3 tahun bernama Kunto sekarang sudah duduk di SMP kelas 2. Ibu Samsiyah juga punya anak umur 15 tahun yang kadang-kadang bermasalah dalam pergaulan anak remaja, malah menjadi tantangan untuk memberikan yang adil pada keduanya menuurkan. Keponakan nya manggilnya bukan bude tetapi mamah ikut-ikut kakaknya, pada waktu kecil keduanya dia sekolahkan di Play Group agar mendapatkan pendidikan yang baik dan sampai sekarangpun sekolahnya juga sama, keduanya bagaikan kakak adik kandung sangat rukun dan saling menyayangi. Harapannya adalah keponakannya bisa menjadi anak yang menurut pada orang tuanya dan menjadi anak yang sholeh.

Berbeda dengan ibu Mis sebagai adik kandung dari ayah yang istrinya kerja di Taiwan menitipkan pengasuhan anaknya sejak umur 5 tahun sudah di TK dan dia punya anak sudah di SMP dan SMA, anak-anaknya bisa menerima kehadiran adik keponakannya bahkan menambah semaraknya rumah karena ada nak kecil yang lucu dan menggemaskan yang bisa digoda oleh kakak-kakaknya. Dalam masa pertumbuhannya tidak bermasalah karena anaknya tidak rewel dan suka makan jadi badannya sehat dan kecerdasannya baik karena banyak yang memberikan perhatian dalam pengasahan intelektualnya, baik dari sekolah maupun dalam lingkungan keluarga.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa walaupun anak dalam pengasuhan pakde/bude atau paklik/bulik yang sudah ada kesepakatan pengasuhan anak akan mendapatkan kasih sayang, perhatian, kesehatan, pendidikan, dan keagamaan yang tidak dibedakan dengan anaknya, semua berharap anak asuhnya menjadi anak yang pandai dalam beragama dan bermasyarakat.

#### **4. Hasil Wawancara Dengan Anak Dalam Pengasuhan Keluarga Besar**

Menurut Lestari yang diasuh oleh kakek/nenek dari ibunya bahwa dalam pengasuhan Lestari merasakan

kasih sayang yang tulus karena dia tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari ibunya sendiri, jadi orangtuanya sekarang adalah kakek dan neneknya yang selalu memberikan terbaik untuk kepentingannya. Lestari sebenarnya juga sangat mendambakan belaian kasih sayang dari ibunya, tetapi itu tidak bisa karena ibunya harus bekerja demi masa depan Lestari. Harapan Lestari ibunya cepat pulang dan berkumpul menjadi keluarga yang utuh.

Sedangkan menurut Kun yang diasuh oleh Budenya kakak kandung dari ibunya dia merasa bahwa ibunya adalah budenya karena sejak kecil sudah dalam pengasuhannya, bahkan dia tidak merasa ada ibu yang lain kecuali budenya walaupun sudah diberitahu bahwa ibunya kerja di luar Negeri dan suatu saat pasti kembali untuk memberikan kasih sayang pada anaknya. Kunto belum bisa menerima karena sampai hari ini pun ibunya juga belum pulang.

#### **5. Hasil Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat**

Pak Kar, sebagai ketua RT mengatakan bahwa banyak warga yang mencari kerja di luar negeri, baik perempuan maupun laki-laki, yang berstatus menikah maupun belum menikah, dan berstatus ibu yang mempunyai anak-anak. Masyarakat memandang hal ini biasa karena untuk mendapatkan pekerjaan di Negara sendiri susah.

Masalah yang dihadapi tergolong normal artinya masalah tersebut tidak mengganggu keamanan dan ketentraman masyarakat, bahwa dari para TKI mendatangkan kontribusi untuk desa yaitu dengan memberikan sumbangan dalam pembangunan jalan, kantor desa maupun masjid dan penyantunan anak yatim piatu.

Sedangkan menurut pak Mub sebagai tokoh agama bahwa sepeninggal seorang ibu yang bekerja ke luar negeri pasti dalam keluarga yang ditinggalkan punya masalah, terutama suami harus bisa berperan sebagai ibu dan ayah bagi anak-anaknya ini menimbulkan peran ganda suami yang tidak semua suami bisa menjalankan tugas ini, anak-anak juga tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari ibu, ini menimbulkan kenakalan pada anak dan remaja dalam masa tumbuh kembangnya mengalami kesulitan sehingga membentuk kepribadian yang tidak baik, dan bisa mengganggu ketentraman dan keamanan masyarakat, apabila tidak dapat terkendalikan.

## **KESIMPULAN**

Dapat disimpulkan bahwa dampak yang sering muncul dalam keluarga yang istrinya bekerja sebagai TKW di luar negeri adalah terjadinya konflik peran. Hal ini disebabkan, karena banyaknya peran yang harus dijalankan oleh suami. Konflik bisa

terjadi secara langsung, yaitu suami dihadapkan pada konflik peran yang harus dilaksanakan secara bersama-sama, misalnya mengurus pekerjaan domestik dan mengurus anak-anak yang masih kecil. Sedangkan konflik yang tidak secara langsung adalah kondisi psikologis keluarga, baik dalam masalah landasan keagamaan, kesabaran dan pemberian kasih sayang. Kasus perjudian, perselingkuhan, menelantarkan anak dan menghambur-hamburkan uang kiriman istri sering terjadi pada keluarga yang istrinya menjadi TKW di luar negeri. Dampak yang sangat berpengaruh terhadap anak-anak yang ibunya menjadi TKW di luar negeri adalah karena kurang perhatian, anak menjadi bandel, nakal dan semaunya sendiri. Dan hal ini semakin meningkat jika di keluarga tersebut terjadi kekerasan dan perceraian orang tuanya.

Dampak negatif yang diuraikan di atas akan mampu ditekan jika peran suami, termasuk dalam menggantikan peran istri, dapat dilaksanakan dengan baik. Disamping itu, juga tergantung motivasi yang ada dalam diri suami untuk merelakan istrinya bekerja sebagai TKW di luar negeri. Dengan adanya kiriman uang yang cukup besar dari istri, kebutuhan anak menjadi tercukupi, baik untuk biaya sekolah, membelikan kedaraan maupun kebutuhan uang saku anak. Oleh sebab itu, peran suami menjadi yang utama untuk mendidik dan mengarahkan anak-anaknya agar tidak terjerumus pada kemewahan dan berperilaku negatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Fatchan, 2005, "*Konsep dan Metode Penelitian Kualitatif*" Prodi Pendidikan Geografi Program Pasca Sarjana PPS Universitas Negeri, Malang.
- Abdullah, Irwan, 2003, *Sangkan Paran Gender*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Agus Sujanto, 1990, "*Psikologi Perkembangan*", Penerbit Aksara Baru, Jakarta.
- Alvina, Vina, 1998, *Idiologi Patriarki dalam keluarga*, Jurnal Pasca Sarjana Salam, Edisi 2 & 3/Th II Desember 1997-Juni-1998
- Ardhian Nofianto, Christian S. Handayani 2004, *Kuasa Wanita Jawa*, LKIS, Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, "*Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*", Penerbit Rineka Cipta, Cetakan Keduabelas, Edisi Revisi V, Jakarta.
- Budiman. Arif 1983, *Pembagian Kerja Secara Seksual*, Gramedia Jakarta
- Faisal, Sanafiah 1990, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*, YA3, Malang
- Fakih, Mansur 1996, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Handayani, Trisakti, Sugiarti, 2002, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, Universitas Muhammadiyah Malang
- Ihromi Tapiomas, 1990, *Para Ibu Yang Berperan Tunggal Dan Berperan Ganda*, LPFE, UI Jakarta
- Jalaluddin Rahmat, 1996, "*Pergeseran Makna dan Fungsi Keluarga dalam Masyarakat Modern*", Penerbit Pustaka Pelajar, Jakarta.
- Meleong Lexy J, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Robert H. Hauer, 1993, "*Perspektif tentang Perubahan Sosial*" Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Soejono Soekamto, , 1990, *Sosiologi Keluarga*, Reneka Cipta Jakarta.
- Soerjono Soekamto, 1990, "*Sosiologi suatu Pengantar*", Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Subrata H. , 1994, "*Keluarga dalam Dunia Modern*", Penerbit PT BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Sutopo, 2002, "*Penelitian Kualitatif*", Penerbit Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Tumbu Saraswati, 1997, "*Peran Ganda Wanita sebagai Sumber Daya Pembangunan dan Peningkatan Kualitas Generasi Muda*", dalam Membincang Feminisme, Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita, Penerbit Pustaka Hidayah, Bandung.